

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Peneliti akan menguraikan setiap tanggapan para ahli serta penelitian sebelumnya yang akan dibahas secara signifikan dan memberikan informasi untuk setiap variabel.

##### **1. Tinjauan Umum Tentang Implementasi**

###### **a. Pengertian Tentang Implementasi**

Menurut Ma'rifataini (2018, hlm. 122) implementasi adalah tindakan yang memiliki efek mendalam terhadap suatu hal. Tindakan tersebut diambil untuk mengurangi akibat dari suatu hal entah itu berupa Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah.

Implementasi bukan sekedar kegiatan rutin; sebaliknya, itu adalah upaya terfokus untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bukti menunjukkan bahwa implementasi bukan sembarang kegiatan melainkan proyek khusus yang berbasis di lapangan dan dilakukan secara metodis sesuai dengan norma-norma yang relevan untuk membantu mencapai tujuan yang relevan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri secara independent melainkan harus dalam pengawasan objek berikutnya Nurdin dan Usman (dalam Ma'rifataini, 2018, hlm. 122).

Novan et al. (2018, hlm. 3-4) menyebutkan bahwa istilah bahasa Inggris yang digunakan untuk melakukan fungsi tertentu disebut "implement". Implementasi adalah proses pelaksanaan proposal yang buruk atau tidak tepat waktu. Tindakan yang dilakukan untuk menyembunyikan penyebab atau penyebab yang mendasari disebut Peraturan Pemerintah Instansi Negara, Putusan Pengadilan, dan Kebijakan.

Berdasarkan persepsi tersebut, sebagaimana diketahui bahwa implementasi merupakan kebijakan nyata yang melibatkan lebih dari sekedar tindakan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan rencana dan membuat objek sasaran mematuhi. Hal ini juga melibatkan jaringan pengaruh politik dan faktor-faktor lain yang memiliki dampak secara khusus atau tidak khusus, berkaitan dengan ekonomi dan masyarakat umum.

Syukur (dalam Novan et al 2018, hlm. 4-5) terdapat tiga komponen penting yang disarankan dalam proses implementasi, yaitu :

1. Adanya program atau kebijakan.
2. Kelompok sasaran yang merupakan masyarakat dan diharapkan dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan program tersebut.
3. Pelaku pelaksana (*implementors*) atau pelaku usaha yang berkompeten dalam mengamankan pelaksanaan dan pengawasan terhadap seluruh prosesnya.

Dari beberapa definisi yang diberikan diatas, implementasi bukan hanya sekedar kegiatan, melainkan merupakan kegiatan terencana yang dilakukan dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan norma yang ditetapkan untuk mencapai tujuan kegiatan. Akibatnya, implementasinya itu tergantung pada sistem setelahnya. Sementara kebijakan pada dasarnya adalah kegiatan yang menghasilkan tujuan tertentu dan bukan hanya pilihan untuk mengambil tindakan melainkan fokus pada apa yang sebenarnya dilakukan pemerintah, bukan hanya apa yang sekedar diinginkan terjadi.

## **2. Tinjauan Umum Tentang Teori Belajar**

### **a. Pengertian Teori Belajar**

Menurut Wheeler (dalam Wahab, 2016, hlm. 15) teori adalah prinsip atau rangkaian prinsip yang menekankan pada banyak hubungan fakta-fakta dan mengungkapkan hasil pada masa depan berdasarkan itu. Sebaliknya, teori belajar merupakan suatu gagasan mendasar yang terus menerus saling berhubungan dan berfungsi sebagai pernyataan dari banyak fakta atau gagasan yang dikaitkan dengan praktik pembelajaran.

Kearifan konvensional berpendapat bahwa belajar dapat menghambat proses pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, sangat penting untuk menggunakan ide dan metode pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang ada. Menurut teori pengajaran, banyak konsep disiplin telah diterapkan oleh lembaga pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satunya filosofi pendidikan yang masih digunakan hingga saat ini yang berfungsi sebagai kerangka diskusi-mulai adalah konstruktivisme Yuli (dalam Miswar, 2018, hlm. 33).

Setiap prinsip filosofi pengajaran dijelaskan, bersama dengan saran tentang bagaimana setiap individu harus mendekati pembelajaran. Oleh karena itu teori pembelajaran akan membantu guru merancang metode pembelajaran yang efisien dan akan membantu peserta didik dalam memahami bagaimana pembelajaran terjadi pada manusia. Dengan kata lain, anak dapat belajar lebih berhasil karena proses belajarnya lebih efektif. Teori belajar eksperiensial sering digunakan dalam pengaturan ini sebagai alat untuk membantu peserta didik memenuhi tujuan akademis mereka.

## **b. Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan**

### **1. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya**

Beberapa ahli ilmu jiwa mengungkapkan bahwa jiwa manusia memiliki beberapa daya. Beberapa daya disini merupakan *power* yang ada. Manusia sekedar mengambil manfaat dari semua daya tersebut dengan melatihnya sampai inti dari manfaat itu terasa saat digunakan pada satu kondisi. Beberapa daya tersebut diantaranya daya fantasi, mengenal, berfikir, mengingat dan lain-lain.

### **2. Teori Tanggapan**

Satu-satunya bentuk teori pendidikan yang bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh semangat sains adalah teori. Herbart mengklaim bahwa karena kekuatan psikologis tidak dapat secara efektif mendefinisikan gaya hidup energi mental, non-ilmuwan menolak hipotesis reaksi kekuatan mental. Herbart akhirnya mendapatkan tanggapannya sendiri terhadap situasi saat ini. Dia mengklaim bahwa responsnya adalah keraguan jiwa yang konstan.

### **3. Teori Belajar Menurut Jiwa Gestalt**

Teori ini merupakan prinsip pendidikan yang dikembangkan oleh Koffka Gestalt yang menegaskan bahwa keseluruhan lebih penting daripada bagian-bagian. Perhatikan seorang pengamat yang sedang menempuh suatu pelajaran dari jarak yang jauh. Awalnya, orang yang ditemukan tewas itu hanya berupa satu titik hitam yang tergeletak lemas di sebelah pengamat. Saat individu yang bersangkutan bergerak lebih dekat ke pengamat, lebih banyak organ internal individu dapat terlihat jelas terlihat. Si pengamat dapat mengatakan jika yang bersangkutan memiliki kepala, dahi, kaki, tangan, baju, celana, topi, dan aksesoris lainnya.

#### **4. Teori Belajar R. Gagne**

Dalam skenario pembelajaran tertentu, Gagne menyebutkan dua pengertian. Sebagai langkah awal, belajar adalah prosedur yang dimaksudkan untuk memperkenalkan motivasi tertentu untuk pemahaman, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Kedua, belajar adalah ilmu atau belajar yang bersumber dari satu perintah. Gagne menekankan bahwa belajar dapat dibagi menjadi beberapa kategori, atau "domain pembelajaran," yang meliputi keterampilan motorik, kemampuan kognitif, informasi verbal, kesadaran spasial, dan pengetahuan.

#### **5. Teori Belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi**

Karena teori ini menggabungkan stimulus, respons, dan ikatan, maka teori ini juga dikenal sebagai teori Sarbond. Stimulus adalah stimulus, respons adalah respons, dan tautannya terputus. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa suatu pemikiran dapat diturunkan dari sejumlah ide atau konsep serupa yang telah dihubungkan sampai saat itu. Contohnya konsep sepeda. Konsep ini diberikan untuk kendaraan roda dua tanpa mesin yang berawal dari gabungan beberapa bagian menjadi suatu komponen kesatuan bersistem menurut fungsi dan kegunaannya masing-masing.

#### **c. Fungsi Teori Belajar**

Menurut Winfred F. Hill (dalam Wahab, 2016, hlm. 16-17) ada tiga fungsi dari teori belajar, yaitu :

1. Teori pembelajaran berfungsi sebagai katalis dan stimulator menyeluruh untuk analisis dan argumentasi yang mendalam.
2. Teori belajar merupakan penjelasan yang disederhanakan atau rangkuman pengetahuan yang komprehensif tentang hukum dan proses pembelajaran.

3. Teori belajar menjelaskan secara rinci mengapa pembelajaran dilakukan serta bagaimana dan mengapa hal itu dapat dilanjutkan.

Efektivitas proses pendidikan tidak hanya tergantung pada kedisiplinan guru dalam memilih dan menerapkan teori dan model pengajaran di kelas. Jika instruktur dapat melakukan pengajaran dengan baik, peserta didik akan lebih efektif dalam melakukan proses pembelajaran. Setiap peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran pastinya mengharapkan hasil yang terbaik untuk membantu mereka dalam mencapai tujuannya Ukti Lutvaidah (dalam Suharlii, 2015, hlm. 1).

#### **d. Karakteristik Teori-Teori Belajar dalam Proses Pembelajaran**

Hamzah B. Uno dalam (Ratnawati, 2016, hlm. 10) menambahkan beberapa teori belajar yang dibagi studi tentang behaviorisme, kognisi, humaniora, dan siberiatri dalam kelompok atau aliran umum, masing-masing. Beberapa aliran tersebut mempunyai ciri atau karakteristik yang berbeda yaitu :

##### **1. Teori Belajar Behavioristik**

Teori perilaku berpendapat bahwa belajar adalah transformasi perilaku yang dibawa oleh interaksi masukan dan tanggapan. Sebagai hasil interaksi antara rangsangan dan reaksi, dapat juga dikatakan bahwa belajar adalah perubahan konstan yang dibawa oleh interaksi antara peserta didik dan konsep-konsep baru.

##### **2. Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori ini termasuk teori yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Teori ini merupakan teori yang bertujuan untuk membangun kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena, dengan sifat membangun yang dimilikinya, peserta didik dianggap akan mampu meningkatkan kecerdasan yang dimilikinya.

### **3. Teori Belajar Kognitif**

Hipotesis ini merupakan satu-satunya yang menghubungkan proses pembelajaran dengan hasil belajar. Bagian pertama dari rumusan teori ini menjelaskan bagaimana menggunakan rangsangan dan bagaimana mengatasi perilaku. Namun perlu diketahui bahwa waktu ritual yang tersisa mulai bergeser. Ide ini berpendapat bahwa pemahaman setiap orang terbentuk melalui proses interaksi tertentu dengan lingkungan (Margaret Bell, 1991).

### **4. Teori Belajar Humanistik**

Bagi seseorang yang tidak setuju dengan teori ini, belajar harus dimulai dari individu. Menurut bukti-bukti, teori yang dimaksud adalah yang paling umum atau yang berkaitan dengan bidang pendanaan pendidikan. Meskipun teori ini meremehkan pentingnya proses pembelajaran, teori ini memiliki banyak aplikasi untuk metode belajar mengajar yang sempurna. Atau, dengan kata lain, teori ini lebih berkaitan dengan gagasan bahwa pembelajaran harus berlangsung dalam pengaturan yang lebih ideal daripada dalam kehidupan sehari-hari.

### **5. Teori Belajar Sibernetik**

Teori sibernetik merupakan teori yang paling ketinggalan zaman dalam dunia pendidikan. Gagasan ini didasarkan pada fakta-fakta yang dapat diandalkan. Ide ini mengusulkan bahwa belajar adalah proses pengumpulan informasi. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, teori ini dan teori kognitif, yang lebih menekankan perbaikan proses, sangat mirip. Namun, teori ini menekankan pentingnya sebuah sistem informasi yang pada akhirnya akan mengungkapkan hasil dari suatu proses.

Kurangnya strategi pengajaran yang optimal untuk setiap pengaturan dan individu terdidik adalah masalah lain dengan gagasan ini. Akibatnya, informasi tertentu akan diberikan kepada peserta didik melalui satu proses pembelajaran, sedangkan informasi lainnya akan diajarkan melalui proses pembelajaran yang lain.

### **3. Tinjauan Umum Tentang Teori Belajar Konstruktivisme**

#### **a. Pengertian Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan intruksi khusus yang mendasar pada sebuah kognisi (pembelajaran). Dalam konstruktivisme, peserta didik belajar menggunakan tambahan informasi baru bersama-sama berdasarkan apa yang telah mereka pahami.

Menurut Bada dan Olisegun (dalam Sugrah, 2020, hlm. 123) konstruktivisme adalah teori belajar yang dibahas dalam psikologi dan menjelaskan bagaimana seseorang terlibat dalam sebuah proses pembelajaran dan pemahaman. Teori ini menegaskan bahwa manusia mengembangkan pengetahuan dan kebijaksanaan dari pengalaman mereka sendiri.

Konstruktivisme terkadang disalahpahami sebagai filosofi pengajaran yang mendorong peserta didik untuk "menemukan kembali roda". Telah diusulkan bahwa konstruktivisme mungkin membuat orang tertentu ingin memahami topik tertentu. Peserta didikswa lebih reseptif dan mau memahami bagaimana tongkat akan dihancurkan daripada mereka hanya pengamat tongkat. Mereka menjadi lebih gelisah karena mereka mendapatkan perspektif dan pemahaman yang berbeda tentang dunia nyata, belajar tentang teori, membentuk ide-ide mereka sendiri, dan akhirnya mengungkap diri mereka sendiri Bada dan Olisegun (dalam Sugrah, 2020, hlm. 12).

Menurut Tam (dalam Sugrah, 2020, hlm. 125) konstruktivisme termasuk dalam bidang pendidikan, psikologi, sosiologi dan filsafat. Namun meskipun pemahaman konstruktivisme penting bagi peserta didik, hal itu sama juga pentingnya untuk guru memahami bagaimana hal ini berlaku dalam pengembangan profesinya.

Konstruktivisme memiliki fokus kontekstual. Peserta didik secara konsisten mengembangkan pemahaman dalam situasi dan konteks yang menantang. Peserta didik diharapkan dapat memahami tugas-tugas yang bersifat kompleks, sulit dan realistis secara independen.

Akibatnya, prinsip konstruktivis adalah aspek yang paling khas dari literatur sekolah yang membahas teori belajar kognitif. Konstruktivisme digunakan di kelas untuk membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih baik.

Konstruktivisme dan paradigma *mastery and discovery learning* sangat erat kaitannya (*meaningful learning*). Kedua teknik pengajaran ini didasarkan pada teori belajar kognitif. Pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai konstruktivisme memungkinkan peserta didik untuk menciptakan pemahaman mereka sendiri tentang konten luar yang telah disajikan oleh guru mereka (Masgumelar dan Mustafa, 2021).

#### **b. Tujuan Konstruktivisme**

Tujuan konstruktivisme menurut Thobroni (dalam Dautzenberg et al., 2015, hlm. 7) adalah :

1. Memberikan alat dan bahan yang peserta didik butuhkan untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri.
2. Membantu peserta didik untuk mengembangkan refleksi menyeluruh dan pemahaman konsep.
3. Mengembangkan keterampilan peserta didik untuk menjadi pengamat yang mandiri.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, diperlukan cara-cara yang aman yang sesuai dengan bahan ajar yang akan dituju. Saat mendistribusikan konten topik, seorang guru harus menggunakan strategi pengajaran yang efisien untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat di kelas.

Untuk melakukan ini, seorang guru harus mampu menggunakan teknik yang kuat yang mendorong minat dan pemahaman peserta didik tentang subjek yang dibahas di kelas sambil secara bersamaan menghasilkan evaluasi untuk peserta didik tertentu. Untuk menumbuhkan perilaku yang tepat, belajar pada dasarnya adalah proses kontak dengan peserta didik di lingkungan mereka. Interaksi ini dipengaruhi oleh sejumlah variabel, antara lain variabel internal yang timbul dari perilaku batin orang tersebut dan variabel eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

### **c. Hubungan Teori Belajar dengan Konstruktivisme**

Temuan penelitian ini didasarkan pada bagaimana bahasa pribadi ditafsirkan dan bagaimana itu ditafsirkan. Selain itu, tugas pikiran adalah menggunakan pengetahuan, opini, dan sudut pandang untuk menciptakan hasil pendidikan yang diindividualisasikan. Setiap kegagalan dan keberhasilandigambarkan sebagai interpretasi yang berbeda sehingga mudah dipahami dan keberhasilan belajar sangat dibuktikan dengankemauan peserta didik untuk berusaha dari dalam diri mereka sendiri. Tujuan belajar adalah untuk memahami *how to learn*.

Data primer, materi manipulatif hingga sanksi disiplin sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima peserta didik. Sistematis evaluasi pengembangan makna secara aktif, integrasi keterampilan dalam masalah nyata sampai pemecahan ganda.

Belajar adalah proses dimana peserta didik dapat menciptakan pengetahuan. Peserta didik mengajarkan pengetahuan, membangun makna dan mengkonstruksi gagasan. Atas dasar ini, teori konstruktivisme mengemukakan membangun atau menciptakan sesuatu, sedangkan mengajar melibatkan perancah atau memberikan nasihat. Oleh karena itu, skenario di mana seorang peserta didik mentransfer informasi dari sumber eksternal, seperti guru, buku, lab, atau daerah sekitarnya, ke lingkungan belajar internal mereka tidak optimal karena peserta didik sudah perlu memperbaikinya.

#### **d. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme**

Sebuah teori yang disebut teorema pembelajaran konstruktivisme menawarkan arahan kepada mereka yang ingin belajar atau memenuhi kebutuhan mereka sementara juga mampu memahami persyaratan tersebut saat terlibat dengan orang lain. Teori jadi inspirasi bagi orang lain untuk mengeksplorasinya.

Menurut Rangkuti (dalam Sugrah, 2020, hlm. 124) pengertian teori belajar konstruktivisme adalah :

“Sebuah teori yang menawarkan bimbingan kepada siapa saja yang menginginkannya. Belajar atau mencari kebutuhan mereka menggunakan kemampuan memahami kurangnya informasi atau kebutuhan yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, teori ini memprioritaskan tindakan yang berkaitan dengan manusia untuk dipelajari guna memahami kemampuan dirinya sendiri.”

Teori belajar konstruktivisme adalah ide dasar yang meningkatkan pemikiran logis dan konseptual seseorang (Driscoll, 2000). Dasar Teori Belajar Konstruktivisme adalah hubungan antara permainan yang kompetitif dan mengejar pelatihan akademik lanjutan bagi peserta didik. Prinsip pendidikan konstruktivisme juga menempatkan penekanan kuat pada informasi dan mengandalkan ide-ide pada pengalaman pribadi. Dua gagasan mendasar dalam teori konstruktivis yang mempengaruhi perkembangan pemahaman individu yang segar adalah akomodasi dan asimilasi.

Menurut Widodo (dalam Sugrah, 2020, hlm. 126-127) terdapat tiga garis besar pandangan konstruktivisme dalam teori belajar yaitu :

1. Pengetahuan adalah artefak yang diciptakan oleh manusia; itu bukan penggambaran fenomena nyata atau imajiner. Namun, subjektivitas percakapan mempengaruhi bagaimana peristiwa atau objek tertentu dibahas dan ditafsirkan.
2. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial. Pemahaman telah berubah dalam konteks sosial saat ini. Karena itu, pengetahuan sosial (ideologi, agama, politik, dan lain-lain) dimana pengetahuan tersebut menjadu sangat berpengaruh.
3. Kesadaran tentang akan pengetahuan. Kebenaran pengetahuan bukanlah mutlak dianggap sebagai konstruksi manusia tetapi sejarah telah menetapkan bahwa suatu hal yang “salah” dalam satu periode waktu mungkin “benar” di waktu lain.

Teori belajar konstruktivisme dikatakan mampu membuat peserta didik aktif dan termotivasi untuk mengembangkan solusi internal mereka sendiri untuk masalah dan untuk meningkatkan sosialisasi tempat kerja tim mereka. Selama proses pembelajaran, peserta didik dianjurkan untuk mengangkat masalah, mengajukan pertanyaan, menggambarkan ide, atau menyebutkan gagasan. Peserta didik juga disarankan untuk mengevaluasi interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, dengan mempertimbangkan fakta bahwa mereka harus menggunakan bahasa yang ringkas ketika berdebat dalam kelompok.

Setiap peserta didik kreatif sampai batas tertentu, tetapi terkadang lingkungan tidak memungkinkan penyediaan bahan yang sesuai untuk pekerjaan mereka. Selain itu, strategi pengajarannya cukup mencerahkan tentang pentingnya kemampuan dalam berpikir kreatif berkaliber tertinggi Utami Munandar (dalam Suharlii, 2015, hlm. 4).

#### **e. Keunggulan Teori Belajar Konstruktivisme**

Ada banyak perbedaan antara teori belajar konstruktivisme dan teori belajar lainnya. Menurut teori belajar ini, memperoleh informasi baru atau menerapkan pengetahuan tanpa terlebih dahulu mengembangkannya atau mempelajari pengetahuan yang diperoleh sebelumnya adalah penting.

Menurut Lapono (dalam Dautzenberg et al., 2015, hlm. 10) Informasi tidak dapat ditransmisikan dari satu guru ke satu peserta didik didik saja. Oleh karena itu, peserta didik harus terlibat dalam aktivitas mental yang terfokus untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang materi berdasarkan kematangan yang sungguh-sungguh. Sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, peserta didik lebih fokus pada keberhasilan mereka dalam merefleksikan apa yang telah diajarkan oleh guru mereka. Selain itu, mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang materi melalui kegiatan seperti asimilasi dan akomodasi.

#### **f. Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme**

Selain dari keunggulan teori belajar konstruktivisme, terdapat juga beberapa kekurangan dari teori belajar ini. Berikut merupakan beberapa kekurangan dari teori belajar konstruktivisme :

1. Penerapan berlangsung saat pelajar membangun proyeknya sendiri dan gagal untuk melihat langsung bahwa hasilnya tidak seperti yang diharapkan.
2. Studi konstruktivisme mendesak peserta didik untuk membuat proyek mereka dengan cara yang terorganisir. Kita semua tahu bahwa ini akan memakan waktu, dan bahwa setiap peserta didik akan mendekati proyek mereka secara berbeda.
3. Karena tidak setiap sekolah memiliki fasilitas dan dana yang lengkap untuk menginspirasi setiap peserta didik untuk aktif dan kreatif, maka situasi dan kondisi di setiap sekolah adalah unik.

#### 4. Tinjauan Umum Tentang *Self Confidence*

##### a. Pengertian *Self Confidence*

Ketika berhadapan dengan orang lain dan tidak bertindak dalam tindakan seseorang, kepercayaan diri mengacu pada rasa percaya diri dalam keterampilan sendiri Linda Lestari, Muswardi Rosra dan Shinta mayasari (dalam Pribadi dan Erdiansyah, 2020, hlm. 454). Rasa percaya diri adalah kualitas yang memungkinkan seseorang merasa memberdayakan kemampuan mereka sendiri dengan menerima umpan balik apapun, baik positif ataupun negatif dan belajar darinya melalui proses belajar dengan tujuan meningkatkan perilakunya sendiri.

Indikator bahwa ada yang salah dengan kehidupan pribadi seseorang adalah mereka memiliki rasa penerimaan diri. Untuk menjalani kehidupan yang memuaskan sebagai anggota masyarakat, setiap orang perlu memiliki rasa hormat dari orang lain. Jika tidak ada tanda-tanda bahwa Anda memahami diri sendiri, kemungkinan besar akan menimbulkan banyak masalah bagi orang lain yang sedang berjuang.

Menurut Willis (dalam Rosyida, 2013, hlm. 12) kepercayaan diri tidak terbentuk dengan dirinya sendiri, selain dari kehidupan pribadi yang terkait. Sebagai hasil dari penerimaan diri, seseorang dapat sepenuhnya menyadari semua potensinya. Kepercayaan diri merupakan hal yang perlu ditanggapi dengan serius oleh setiap orang. Kebutuhan akan penerimaan diri ada baik seorang anak atau dewasa, individu ataupun kelompok.

Selanjutnya menurut Lestari dan Yudhanegaa (dalam Santi et al., 2021, hlm. 80) langkah awal dari munculnya rasa percaya diri yaitu kenali diri sendiri sebagai orang yang lemah dengan keinginan yang kuat untuk mengerti. *Self confidence* atau rasa percaya diri adalah kualitas yang diharapkan akan membantu setiap orang sebagai individu yang dapat dipercaya dengan berfokus kepada prinsip-prinsip mereka sendiri.

Sikap kepercayaan diri sangat penting ditanamkan pada diri seorang peserta didik sebagai generasi penerus bangsa untuk membantu membuat sosok yang kuat dan memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya. Kesadaran diri atau kepercayaan diri merupakan aspek penting dari perkembangan pribadi seseorang. Dengan tidak adanya penerimaan diri dari orang lain, orang tersebut akan sering mengalami masalah terhadap jati dirinya sendiri Syam dan Amri (dalam Andayani dan Amir, 2019, hlm. 3)

Vandini (dalam Andayani dan Amir, 2019, hlm. 3) berpendapat bahwa :

“setiap orang harus bisa mengembangkan kekuatan batinnya agar dapat produktif dan berguna bagi orang lain. Landasan motivasinya untuk sukses adalah penerimaan dirinya sendiri. Setiap orang yang menerima rasa hormat dan penghargaan untuk diri sendiri harus didorong oleh keinginan mereka sendiri. Banyak orang memiliki kekurangan, tetapi mereka tabah dalam mengatasinya sehingga mereka benar-benar mengalami kemalangan sambil memiliki penerimaan diri dan motivasi untuk terus bekerja menuju tujuan mereka.”

Untuk menghormati diri sendiri, seseorang harus mau menerima dan belajar dari setiap hal yang telah terjadi, baik itu positif maupun negatif yang diberikan. Hal ini dikenal sebagai penerimaan diri.

Mengenali diri sendiri adalah prinsip dasar yang membimbing seseorang ketika mereka memenuhi berbagai kebutuhan akan kebebasan berpikir dan berperasaan, oleh karena itu siapapun yang memiliki keduanya akan berubah menjadi pribadi yang memiliki rasa penerimaan diri Sumarno (dalam Andayani dan Amir, 2019, hlm. 4)

Jadi, dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri atau *self confidence* tidak hanya perlu dimiliki oleh orang dewasa, tetapi para remaja khususnya para peserta didik juga harus memperoleh manfaat dari hal tersebut supaya mereka dapat tumbuh menjadi dewasa. Sifat tidak percaya diri kemungkinan besar dapat membuat peserta didik sulit menerima dirinya sendiri dan terkesan tidak siap dalam menerima tantangan atau mencoba hal yang baru.

#### **b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Self Confidence***

Ketika seseorang mengalami penerimaan diri, ada sejumlah elemen yang mempengaruhi seberapa cepat sesuatu diterima apa adanya. Baik faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi bagaimana perasaan seseorang tentang diri mereka sendiri atau seberapa besar mereka percaya pada sesuatu.

##### 1. Faktor internal meliputi :

- a. Ketika belajar menerima diri sendiri, konsep diri berkembang sesuai dengan bagaimana seseorang dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri, khususnya dalam pengelompokan sosial tertentu. Karena, seperti yang kita semua tahu, asosiasi dapat menghasilkan banyak energi baik dan buruk.
- b. Harga diri yang merupakan transaksi yang dilakukan terhadap individu. Orang dengan *self value* yang tinggi dianggap akan lebih menghargai dirinya sendiri secara adil dan mudah untuk membentuk hubungan dengan orang lain.
- c. Kondisi fisik juga berpengaruh untuk meningkatkan rasa percaya diri. Kondisi fisik yang sehat tentunya dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka sedangkan ketika kondisi fisiknya kurang baik, hal itu dapat menyebabkan peserta didik sulit untuk mengembangkan dirinya.

- d. Kepercayaan diri juga dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Di dalam pengalaman hidup yang mengecewakan terdapat rasa rendah diri yang memicu rasa kepercayaan diri yang kuat.

2. Faktor eksternal meliputi :

- a. Yang pertama adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Standar pendidikan yang rendah akan tertutup oleh nilai-nilai pendidikan yang lebih kokoh. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, secara konsisten dapat menjaga integritasnya dan menerima rasa percaya diri yang tinggi.
- b. Lalu ada pekerjaan. Pekerjaan dianggap dapat menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri. Tujuan dan rasa bangga akan didapat karena dia bisa memajukan dirinya sendiri.

Lingkungan dan kesadaran manusiawi yang terdiri dari masyarakat umum. Rasa kebersamaan atau pertemanan yang sehat akan menumbuhkan pemahaman yang baik untuk rasa percaya diri mereka. Kemampuan masyarakat untuk menegakkan norma dan menjunjung tinggi nilai-nilai di lingkungannya pun semakin berkembang.

**c. Cara Menumbuhkan *Self Confidence* Peserta Didik**

*Self Confidence* peserta didik harus selalu berkembang dan dilatih agar dapat terasa manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Pembentukan rasa percaya diri dapat terbentuk melalui proses yang nantinya dapat melahirkan nilai *plus* bagi peserta didik itu sendiri. Lalu nilai *plus* itu nantinya akan menghasilkan reaksi baik bagi kekurangan yang dimiliki. Semua pengalaman yang telah dilalui tentunya akan berpengaruh pula terhadap peserta didik dalam menjalankan berbagai macam aspek kehidupannya nanti.

Berikut merupakan cara yang dapat dilakukan oleh guru guna menumbuhkan *Self Confidence* bagi peserta didik :

1. Memberikan apresiasi terhadap segala hal yang dicapai oleh peserta didik meskipun hal tersebut terkesan sederhana. Terlebih lagi, jika hal tersebut merupakan suatu kebaikan tentunya kita sebagai guru harus dapat mengapresiasi hal tersebut.
2. Menjelaskan kepada peserta bahwa rasa tanggung jawab itu penting. Ada banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk mengatasi situasi ini. Misalnya, menyarankan kepada peserta didik untuk menjadi moderator selama presentasi atau sebagai ketua kelas.
3. Menanamkan sifat sopan santun dan ramah. Untuk menerapkan hal ini kepada peserta didik, kita sebagai guru pun harus turut menanamkan hal tersebut terlebih dahulu.
4. Mengubah sebuah kesalahan menjadi suatu pelajaran. Ketika peserta didik melakukan sebuah kesalahan, kita sebagai guru jangan terus menerus terpaku kepada kesalahan tersebut. Tetapi, kita harus fokus terhadap pencapaian yang telah dicapai peserta didik serta kemajuan dan perkembangan yang dialaminya.

#### **4. Tinjauan Umum tentang Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Pembelajaran**

Istilah “belajar” akhir-akhir ini mendapat pengakuan masyarakat luas setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Sistem Pendidikan Umum yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan. Ungkapan “pemahaman belajar” mengacu pada interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan belajar tertentu.

Pembelajaran juga dapat dianggap sebagai konsep pedagogik secara teknis, yang merupakan suatu upaya sistematis dan sistematis guna menciptakan lingkungan belajar yang diharapkan dapat memicu proses belajar dengan mengarah pada pengembangan potensi kedua. Pembelajaran bagi penulis merupakan suatu sistem, proses, pengembangan potensi dan karakter peserta didik. Dalam suatu proses pembelajaran, kita dapat menilai berbagai keterampilan fisik (*hardskill*) guna menunjang arah peserta didik.

Lalu adapendapat Oemar Hamalik (dalam Dolong, 2016, hlm. 294) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan campuran yang disusun lewat beberapa unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan serta mekanisme saling menghipnotis untuk mencapaitujuan pembelajaran. Beberapa unsur yang terdapat pada pembelajaran bisa disebut juga sebagai komponen. Dari berbagai pengertian pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya dikatakan bahwa beberapa unsur tadi dapat saling berkaitan satu sama lain guna mencapai tujuan dari pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran tidak dapat terjadi jika tidak ada pengajar (guru) yang memberi materi dan bahan ajar yang diberikan tanpa adanya metode atau teknik yang matang. Berdasarkan dari pernyataan ini, kita dapat menilai dan melihat relevansi antar komponen untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah sebuah cara membelajarkan peserta didik. Beberapa ahli menjelaskan arti dari pembelajaran, diantaranya yaitu menurut Corey dalam (RI No. 43 20 Permenkes19, 2019, hlm. 58) pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja pada lingkungan hidup seseorang yang dimaksudkan untuk mengikutsertakan dalam tingkah laku hingga menghasilkan respon yang sesuai dengan kondisi.

Pembelajaran dianggap juga sebagai hasil dari pengetahuan dan penguasaan keterampilan serta pembentukan sikap dan rasa percaya. Proses pembelajaran berlaku sepanjang hidup manusia dan dianggap mampu membawa perubahan dalam diri seseorang.

Dari beberapa definisi mengenai pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengertian pembelajaran itu berbeda-beda, tetapi terdapat kesamaan juga di dalamnya. Kesamaan dari beberapa definisi disini, lebih menekankan terhadap perubahan tingkah laku.

#### **b. Jenis Pembelajaran**

Terdapat beberapa jenis pembelajaran menurut para ahli, salah satu jenis pembelajarannya yaitu jenis pembelajaran bloom. Benjamin S. Bloom yang merupakan ahli psikologi pendidikan Amerika Serikat, menyatakan bahwa ada 3 bidang yang berlaku pada pembelajaran manusia, yaitu :

1. Bidang Kognitif , bidang kognitif lebih mengutamakan penggunaan mental contohnya seperti masalah dalam sains dan matematika.
2. Bidang Afektif, pembelajaran dalam bidang afektif lebih mengutamakan penggunaan dalam aspek sosial dan emosi contohnya seperti berinteraksi dengan seseorang untuk mendalami emosi diri sendiri dan bertanggung jawab atas sifat sosial orang lain.
3. Bidang Psikomotor, dalam bidang psikomotor disini lebih mengutamakan aspek fisik dan memperlihatkan kerjasama antar otak, saraf serta anggota badan. Contohnya yaitu dalam kegiatan berolahraga.

### c. Faktor-Faktor Penunjang Proses Pembelajaran

Secara umum, faktor penunjang proses pembelajaran diantaranya adalah :

#### 1. Faktor Pengajar

Faktor pengajar atau guru dalam menyampaikan materi selama proses pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu pada aspek psikis dan fisik.

#### 2. Faktor Peserta Didik

Hampir sama dengan faktor pengajar, faktor peserta didik juga terbagi menjadi aspek psikis dan fisiknya.

#### 3. Faktor Tujuan

Sebelum melakukan proses pembelajaran tentunya kita harus memutuskan dulu apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuannya harus bersifat jelas, urgensi serta tahap kesulitan yang telah disesuaikan dengan tujuan serta taraf pengembangannya yang merupakan aspek dari memilih tujuan pembelajaran.

#### 4. Faktor Materi

Materi merupakan suatu faktor penting di dalam proses pembelajaran. Materi yang dianggap baik, dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sang guru. Penjelasan, sistematika hingga jenis materi yang telah dipilih juga termasuk aspek paling utama. Jika materinya dipersiapkan dengan baik, maka akan melahirkan hasil yang baik pula.

#### 5. Faktor Instrumental

Instrumen termasuk ke dalam salah satu penunjang proses pembelajaran. Tanpa adanya instrumen pembelajaran, proses pembelajaran akan berjalan penuh hambatan. Oleh karena itu, instrumen pembelajaran sangat dibutuhkan tentunya dengan kualitas dan kuantitas yang lengkap.

#### 6. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik tentunya akan mendukung suatu proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Faktor lingkungan dapat dibagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

#### **d. Prinsip-Prinsip Proses Pembelajaran**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mendorong peserta didik untuk ikut serta secara aktif dan profesional dalam suatu proses pembelajaran yang bersifat interaktif dan bermanfaat dalam satuan pendidikan. Hal ini memberikan ruang inisiatif yang luas untuk diri pribadi dalam sebuah kreativitas dan kemandirian tergantung pada bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Prinsip-prinsip yang digunakan diantaranya :

1. Dari peserta didik untuk peserta didik;
2. Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menuju suatu pembelajaran yang bertumpu pada berbagai sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual pada arah yang meningkatkan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten ke pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial ke pembelajaran terpadu;
6. Bersifat multidimensional dari pembelajaran yang menekankan reaksi yang sangat baik hingga pembelajaran yang merespon pembenaran;
7. Belajar kosakata untuk keterampilan aplikasi
8. Peningkatan dan keseimbangan kemampuan fisik (*hardskill*) dan keterampilan mental (*softskill*);

9. Pembelajaran yang mengutamakan pengembangan dan pembelajaran peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang hayat;
10. Belajar menerapkan nilai dan keteadanan (*ing ngarso sung tulado*), membangun kemauan (*ing madyon mangun karso*) dan mengembangkan kreativitas belajar (*tut wuri handayani*).

## **5. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

### **a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* memiliki banyak pengertian. Menurut Muhamad Nurman Somantri dalam (Umami, 2019, hlm. 1) *civic education* adalah Ilmu Kewarganegaraan yang membahas tentang hubungan antar manusia dengan manusia lainnya dalam suatu perkumpulan yang terorganisir atau biasa disebut organisasi sosial, ekonomi maupun politik dan membahas juga tentang individu-individu negara.

Istilah pendidikan kewarganegaraan pada kurikulum 2013 yaitu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Penerapan pendidikan kewarganegaraan dianggap sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Baik itu pada tahap sekolah dasar, menengah atas hingga perguruan tinggi. Peran dari kewarganegaraan sangat strategis dalam melahirkan warga negara yang cerdas, beradab dan bertanggung jawab. Dalam rumusan “*Civic International*” pada tahun 1955, disepakati bahwa pendidikan demokrasi itu penting terhadap pertumbuhan *civic culture* guna berhasilnya pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan demokrasi.

Zamroni (dalam Umami, 2019, hlm. 2) menguraikan pengertian pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut :

“Pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* merupakan pendidikan demokrasi yang tujuannya mempersiapkan masyarakat untuk mampu berpikir secara kritis lewat kegiatan penanaman terhadap generasi muda terkait demokrasi sebagai suatu sistem politik sehingga hak-hak masyarakat dapat terjamin; demokrasi merupakan suatu proses pembelajaran yang tidak dapat meniru masyarakat lain. Keberlangsungannya juga tergantung pada keahlian bangsa dalam menafsirkan nilai-nilai demokrasi.”

Lalu ada definisi lain dari pendidikan kewarganegaraan yaitu suatu proses yang diwujudkan para lembaga pendidikan ketika seseorang belajar mengenai sikap dan perilaku politik sampai mereka memiliki pemahaman pengetahuan dan partisipasi politik serta mampu memutuskan keputusan dalam berpolitik secara rasional Somantri (dalam Umami, 2019, hlm. 2).

Pasal 37 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa “kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa”. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan seleksi dan adaptasi dari persilangan antara ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama, aktivitas dasar manusia yang disatukan dan diuraikan secara ilmiah dan psikologis guna tercapainya salah satu tujuan dalam ilmu pengetahuan sosial Somantri (dalam Umami, 2019, hlm. 3).

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menurut Lee (dalam Umami, 2019, hlm. 7) yaitu objek suatu pembelajaran yang dijadikan sebagai sasaran berkembangnya *quality* warga negara lewat pembentukan karakter warga negara dan kepribadian bangsa dengan tujuan melahirkan *citizen* yang *aware* akan pentingnya peran kedudukan dan mempunyai rasa cinta akan tanah air.

Hal tersebut meyakinkan bahwa tujuan dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tak hanya memuat ilmu kewarganegaraan, namun di dalamnya juga terdapat nilai, moral, politik dan hukum yang saling berkaitan dalam mendukung pertumbuhan *a good citizenship*.

Dari beberapa pengertian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan suatu ilmu yang penting bersamaan dengan lahirnya ilmu-ilmu yang lainnya dengan tujuan untuk membangun warga negara yang baik. Terlebih lagi, dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga memuat pengetahuan mendalam mengenai politik dimana dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita tidak akan terlepas dari masalah politik.

## **b. Visi dan Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

### **1. Visi Pendidikan Kewarganegaraan**

Visi pendidikan kewarganegaraan menurut CICODE adalah “*education about, through and citizenship*) artinya, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mempelajari tentang apa itu kewarganegaraan, melainkan turut menciptakan jalan untuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik secara teori maupun gerak geriknya Sukadi (2017, hlm. 2).

Menurut Tohir (dalam Ansori 2015, hlm. 9-10) agar dalam diri peserta didik terwujud kepribadian warga negara yang baik, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Diantaranya yaitu :

- a. Sifat positif seperti akhlak yang baik serta sifat negatif .
- b. Sifat positif atau sifat moral nyata yang merupakan lawan kata dari sikap yang arogan.

- c. Perilaku yang meliputi perbuatan-perbuatan terpuji seperti mendidik, mengasuh, membantu dan lain-lain. Sedangkan perilaku yang jahat justru sebaliknya.

## **2. Misi Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan memiliki visi untuk mendidik peserta didik demi membangun kepribadian yang baik agar dapat hidup menyesuaikan dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Pengalaman sila-sila dalam Pancasila dapat diwujudkan lewat berbagai cara salah satunya lewat pendidikan. Jadi, pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu membuat peserta didik untuk paham dan dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata baik itu individu maupun masyarakat, berbangsa, bernegara hingga sampai kancah internasional. Dalam kata lain, ilmu pendidikan kewarganegaraan memiliki kewajiban untuk membantu peserta didik memperkuat kepribadiannya (Jamaludin dkk (2014)).

### **c. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah mempunyai makna yang penting bagi peserta didik terhadap pembentukan kepribadian warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak serta kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas, berkarakter dan terampil seperti yang telah diamanatkan di dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Depdiknas, 2006:97-104).

Berdasarkan Undang-Undang yang sesuai dengan Pendidikan Kewarganegaraan Sistem Pendidikan Nasional termasuk mata pelajaran yang wajib untuk peserta didik pada semua jenjang pendidikan formal. Pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* merupakan pendidikan yang diberikan kepada setiap Warga Negara Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara yang bisa diandalkan oleh individu, keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya guna mencapai cita-cita bersama Rahayu (dalam Magdalena et al., 2020, hlm.419). Pendidikan Kewarganegaraan atau PPKn memiliki arti yang penting untuk peserta didik guna membentuk kepribadian sebagai warga negara yang paham dan mampu untuk melaksanakan hak serta kewajiban menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil dan berkarakter seperti yang disampaikan dalam Pancasila dan UUD 1945. Negara wajib menerapkan Pendidikan Kewarganegaraan sebab dalam Pendidikan Kewarganegaraan kita dapat mengajarkan bagaimana sikap saling menghargai perbedaan, partisipasi politik juga mengenal sistem pemerintahan serta peraturan yang berlaku di Indonesia.

Menyangkut dengan peningkatan rasa percaya diri (self confidence) peserta didik, dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga banyak sekali terdapat model pembelajaran yang mengasah rasa percaya diri peserta didik. Contohnya yaitu dalam model kegiatan sosial. Dalam model ini peserta didik diajarkan untuk bagaimana memengaruhi kebijakan umum serta mengembangkan kompetensinya di lingkungan masyarakat. Peserta didik didorong untuk aktif dalam kehidupan politik, ekonomi dan sosial masyarakat.

Lalu selain dari salah satu contoh model pembelajaran kegiatan sosial, dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga seringkali guru memancing peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui metode debat. Metode debat disini tentu dapat mengasah rasa percaya diri sekaligus mengembangkan karakter peserta didik.

Contoh dari penerapan metode debat ini yaitu guru dapat terlebih dahulu menerangkan materi yang akan disampaikan, lalu guru melempar pertanyaan pada peserta didik serta membiarkan peserta didik lainnya untuk menyampaikan pro kontra terkait jawaban yang disampaikan oleh peserta didik lainnya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

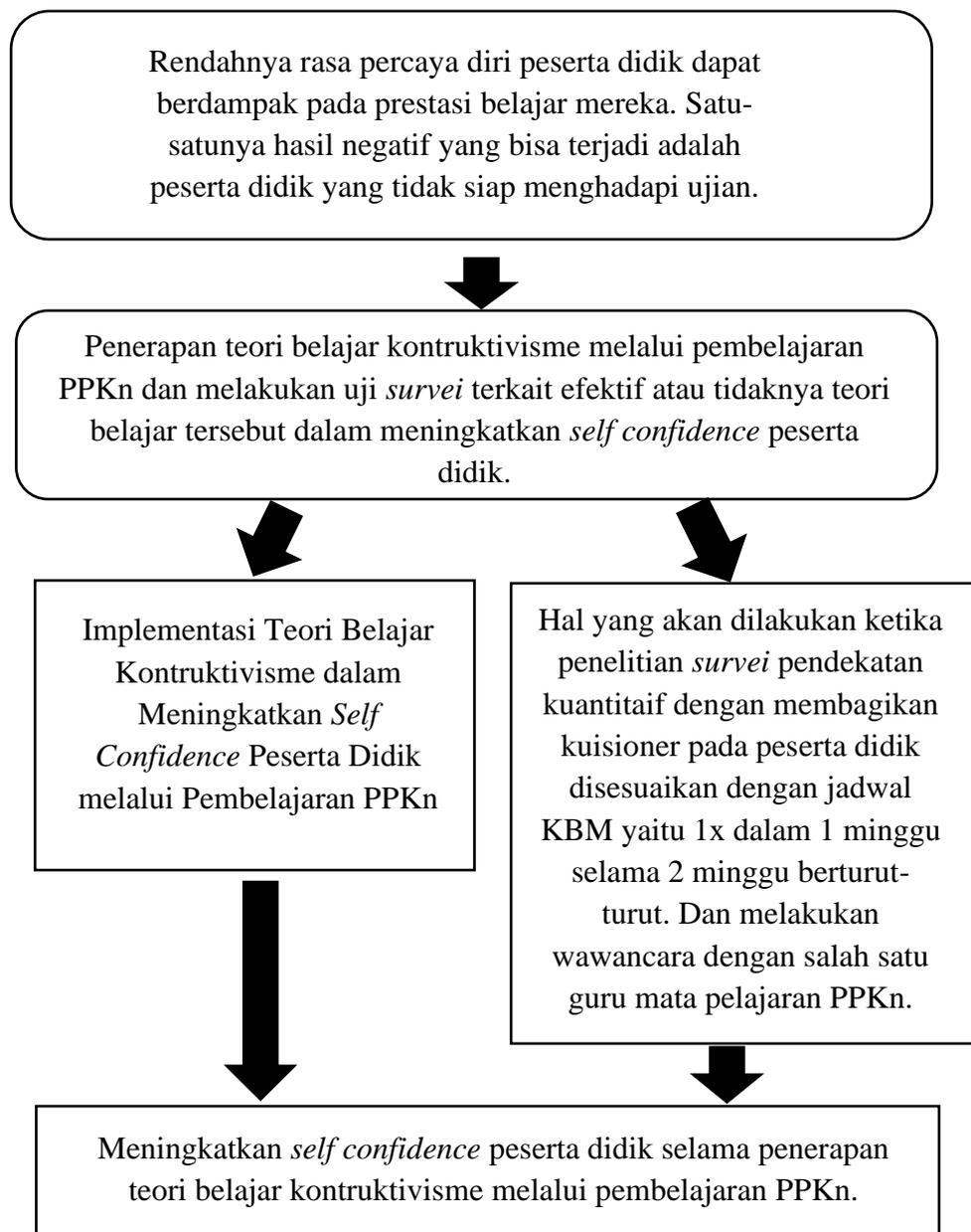
Penelitian ini dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu untuk memberikan acuan kepada penulis dalam melakukan penelitian. Penulis menyantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang akan diselidiki persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan :

1. Arisandi Devi, 2017, "Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap penguasaan Konsep Belajar IPA Peserta didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul Anwar IV Sukabumi Bandar Lampung", penelitian ini dilakukan dengan populasi seluruh murid kelas V MI Masyariqul Anwar IV Sukabumi Bandar Lampung, dalam penelitian ini diperoleh bahwa penguasaan konsep belajar peserta didik setelah melakukan penerapan pendekatan konstruktivisme cukup baik dan memperoleh nilai *posttest* rata-rata 80,1 sedangkan ketika tanpa menggunakan pendekatan konstruktivisme rata-ratanya hanya 69,3.
2. Fadli Muh., 2018, "Pengaruh Penerapan Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar Matematika", penelitian ini dilakukan pada murid kelas III Min Menjala Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang kuat antara suatu pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dalam pelajaran matematika dan hasil belajar murid kelas III Min Belnaja Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Terdapat juga peningkatan hasil belajar murid yang awalnya berkategori sedang menjadi berkategori tinggi setelah proses pembelajaran menerapkan pendekatan konstruktivisme.

3. Firmansyah Wido, 2021, “Peningkatan *Self Confidence* Peserta didik dengan Teknik *Assertive Training*” yang dilakukan dalam layanan konseling kelompok di MAS Nurul Hidayah Bengkalis. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self confidence* dalam layanan konseling tersebut mengalami peningkatan setelah diterapkannya teknik *assertive training*.
4. Nurjanah Ira, 2019, “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan *Self Confidence* Peserta didik melalui Kolaborasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan *Talking Stick*”, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Lembang dengan murid kelas VII D sebagai objek penelitiannya. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat peningkatan yang baik pada kemampuan pemahaman matematis peserta didik yang diperoleh melalui kolaborasi model pembelajaran *think pair share* dan *talking stick* dibandingkan ketika melakukan pembelajaran ekspositori.
5. Aini Nur, 2021, “Pengaruh Model Pembelajaran *Cocept Attainment* terhadap Pemahaman Konsep dan *Self Confidence* Peserta Didik”, penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kota Agung dalam mata pelajaran biologi. Berdasarkan hasil dari uji normalitas dan uji homogenis telah diperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran *concept attainment* terhadap pemahaman konsep peserta didik.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan yang ada yaitu Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pengembangan *Self Confidence* Peserta Didik selama Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan penulis harus menemukan solusi akan permasalahan tersebut. Diangkat dari judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis, maka dihasilkan kerangka pemikiran seperti berikut :



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

X = Implementasi teori belajar konstruktivisme

Y = *Self Confidence*

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

- a. Thorndike (dalam Suharlii, 2015, hlm. 3) menyebutkan bahwa belajar adalah salah satu peristiwa pembentukan asosiasi antar stimulus dan respon yang bisa disebut sebagai teori “*connectionism*”
- b. Menurut Vygotsky (dalam Muhibin dan Hidayatullah, 2020, hlm. 8) teori belajar konstruktivisme merupakan pengetahuan yang mempunyai tingkatan *scaffolding*. *Scaffolding* yaitu memberikan bantuan kepada individu dalam melewati tahap awal pembelajaran yang akhirnya bantuan tersebut akan dikurangi.
- c. *Self confidence* adalah sebuah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai target tertentu. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan menimbulkan kelebihan yang ia miliki lewat tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari Taylor (dalam Mufarohah, 2013)

### 2. Hipotesis

- a.  $H_0$  = Tidak terdapat peningkatan rasa percaya diri (*self confidence*) peserta didik selama proses pembelajaran dengan implementasi teori belajar konstruktivisme
- b.  $H_1$  = Terdapat peningkatan rasa percaya diri (*self confidence*) peserta didik selama proses pembelajaran dengan implementasi teori belajar konstruktivisme.